

## Penerapan Model *Inside Outside Circle* Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran IPA Di Kelas Tinggi

Sari Sukma Dewi<sup>1</sup>, Din Azwar Uswatun<sup>2</sup>, Astri Sutisnawati<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP  
Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
[sarisukmadewi6@gmail.com](mailto:sarisukmadewi6@gmail.com)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran IPA dan peningkatan keterampilan komunikasi melalui model *inside outside circle*. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi terhadap tindakan serta refleksi tindakan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4A SDN Cimanggung 1 Kota Sukabumi sebanyak 38 siswa, terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 19 siswi perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 April s/d 25 Mei 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan pedoman wawancara, lembar observasi guru dan siswa, lembar angket keterampilan komunikasi, serta bukti dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara teknik kuantitatif deskriptif. Hasil observasi kinerja guru pada siklus I memperoleh nilai rata-rata persentase 78% dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata persentase 90% serta dari siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebanyak 12%. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata persentase 60% dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata persentase 88% serta dari siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebanyak 28%. Hasil penelitian pra siklus keterampilan komunikasi memperoleh ketuntasan 16%. Kemudian meningkat pada siklus I mencapai ketuntasan 61%. Pada siklus II terus meningkat mencapai ketuntasan 85%. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi kelas 4A meningkat melalui penerapan model *Inside Outside Circle*.

**Kata Kunci:** *Inside Outside Circle*, Keterampilan Komunikasi, Sekolah Dasar Kelas Tinggi

**Abstract:** This study aims to describe the learning process of science and improve communication skills through the model *inside the outside circle*. The method of this research is Classroom Action Research (CAR) with a research design using the Kemmis and Mc Taggart models conducted in two cycles. Each cycle consists of planning actions, implementing actions, observing actions and reflecting actions. The subjects of this study were 38 students in grade 4A at SDN Cimanggung 1, Sukabumi City, consisting of 19 male students and 19 female students. This research was conducted from April 25 to May 25, 2019. Data collection techniques were carried out by interview, observation, questionnaire, and documentation. Data collection instruments were carried out with interview guidelines, teacher and student observation sheets, communication skills questionnaire sheets, and documentary evidence. The data analysis technique was done by using descriptive quantitative technique. The results of observations of teacher performance in the first cycle obtained an average value of 78% and in the second cycle obtained an average value of 90% and from cycle I to cycle II increased by 12%. While the results of observation of student activities in the first cycle obtained an average value of 59% and in the second cycle obtained an average value of a percentage of 88% and from the first cycle to the second cycle increased by 29%. The results of the pre cycle research of communication skills gained 16% completeness. Then increased in the first cycle to reach 26% completeness. In the second cycle, it continues to reach 84% completeness. The conclusion of this study shows that communication skills in grade 4A increase through the application of the *Inside Outside Circle* model.

**Keywords:** *Inside Outside Circle*, Communication Skills, High School Primary Class

### History :

Submit tgl 17 Februari2020, review 18Februari 2020, accepted 18 Februari2020

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan pendekatan pembelajaran saintifik yang terdiri dari lima langkah, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Pendapat Rusman: 2017, hlm 422 (dalam Rostika dan Prihatin, 2019: 88) bahwa pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Rostika dan Prihatin (2019:88) juga menyatakan sesuai peraturan yang berlaku, 5 M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan) tidak selamanya harus sesuai urutan, tetapi dapat dimodifikasi selama dalam proses menunjukkan adanya kerja ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan pengamatan dan penelitian yang ada di alam sekitar. Mata pelajaran IPA merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains. Proses pembelajaran IPA akan melibatkan peserta didik yang berhubungan dengan alam sekitar dan peserta didik akan lebih dekat dengan alam, peserta didik akan mengetahui apa saja yang ada di alam yang menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan. Pembelajaran IPA tidak hanya menguasai pengetahuan yang berupa konsep, prinsip atau fakta saja, akan tetapi dalam pembelajaran IPA merupakan suatu penemuan. Menurut Putri dkk (2017: 209) menyatakan "Proses belajar IPA dengan inkuiri harus bisa mengarahkan agar siswa mau mengerjakan sesuatu, bukan hanya memahami sesuatu sesuai dengan salah satu hakikat IPA sebagai proses". Proses pembelajaran IPA akan melibatkan pada hakikat IPA. Hakikat pembelajaran IPA ada tiga yaitu pembelajaran IPA sebagai produk, pembelajaran IPA sebagai proses dan pembelajaran IPA sebagai sikap.

Menurut Marzano (1985) dan Bruner (1960) (dalam Rustaman, 2016: 22) mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik Kurikulum 2013 adanya keseimbangan antar sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skill* dan *hard skill* peserta didik dari mulai jenjang SD, SMP, SMA/SMK dan PT. Karakteristik

Kurikulum 2013 harus adanya keterkaitan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Menurut Aulia dkk, (2018:1) Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan hasil belajar, pengamatan atau pengetahuan yang dimiliki peserta didik kepada peserta didik lainnya, baik secara lisan atau tulisan, seperti yang dikemukakan Maryanti, S. (2012) (dalam Aulia dkk: 1) "Peserta didik akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan dengan keterampilan komunikasi. Laporan, grafik, gambar, diagram atau tabel itu adalah cara yang digunakan untuk komunikasi yang sering digunakan dalam ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dengan guru kelas IV SDN Cimanggah I terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran, diantaranya kurang adanya respon ketika guru menjelaskan materi pembelajaran IPA menurut Ariani 2016: 1572 "Kendala yang ditemui guru saat menerapkan gaya mengajar klasik terletak pada siswa yang kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran, kurang adanya komunikasi antara peserta didik dengan guru atau satu sama lain menurut Indriani dan Suranto (hal 128) "permasalahan yang sering terjadi dalam komunikasi antar guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan", dan peserta didik kurang percaya diri dalam bertanya atau mengemukakan pendapat dan rendahnya interaksi peserta didik ketika berkomunikasi dengan lawan jenis, Hurlock (1999) dalam Widyanti dkk 2017: 2 mengemukakan "rasa percaya diri ditunjukkan oleh adanya suatu keyakinan bahwa seseorang dapat menyebabkan sesuatu terjadi sesuai dengan harapan-harapannya".

Proses pembelajaran peserta didik juga terlihat belum mandiri dalam mencari informasi. Rendahnya keterampilan komunikasi pada pembelajaran IPA menjadikan peserta didik mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama dalam membuat laporan atau hasil

pembelajaran. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, peserta didik dan guru akan lebih akrab ketika proses pembelajaran dan peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru. Menurut Marfuah (2017:148) Kemampuan komunikasi menjadi syarat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengutarakan gagasan, serta bertukar informasi dengan guru atau sesama peserta didik. Menurut data nilai pendukung mengenai keterampilan komunikasi dari wali kelas, siswa yang telah mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya 26% sedangkan 74% masih dibawah KKM dengan ketentuan nilai KKM di kelas yaitu 68.

Komunikasi dalam pembelajaran sangat penting bagi peserta didik, dengan adanya komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, menjadikan suasana kelas menjadi efektif dan peserta didik menjadi aktif dalam komunikasi dengan peserta didik lainnya. Komunikasi sangat penting dalam ilmu pengetahuan, tanpa adanya komunikasi orang lain tidak tahu apa yang akan direncanakan atau yang dilakukan. Keterampilan komunikasi untuk peserta didik menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, yang dapat diatasi dengan adanya model pembelajaran dalam proses pembelajaran yaitu dengan model *Inside Outside Circle* (IOC).

Manfaat menggunakan model *Inside Outside Circle* peserta didik akan terus berkomunikasi dengan peserta didik lainnya, akan menjadikan peserta menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, membantu pemahaman peserta didik dalam materi pembelajaran, akan meningkatkan rasa percaya diri, menjadi motivasi disetiap pembelajaran, dan peserta didik dapat berdiskusi dengan baik dan saling mengarahi satu sama lain. Menurut Huda (dalam Megawati dkk, 2014:3) keunggulan metode ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa berbagi dengan pasangan yang jelas berberda dengan singkat dan teratur. Model ini dapat meningkatkan komunikasi peserta didik dengan peserta didik lainnya, dengan menggunakan model ini peserta didik dapat menemukan informasi baru dari peserta didik yang lain dalam waktu

yang sudah ditentukan, peningkatkan komunikasi ini dapat menambah pengetahuan peserta didik menjadi luas.

Model pembelajaran *Inside Outside Circle* Model pembelajaran ini dilakukan peserta didik bisa di luar kelas (*outdoor*) atau di dalam kelas (*in door*). Ruang lingkup keterampilan komunikasi yaitu komunikasi lisan, tulisan dan nonverbal. Keterampilan lisan membuat peserta didik mampu menjelaskan materi kepada peserta didik, yang menjadikan peserta didik percaya diri. Keterampilan tulisan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menulis sesuatu. Keterampilan nonverbal menggunakan bahasa tubuh atau gambar.

Maka dengan menggunakan model *Inside Outside Circle* dan keterampilan komunikasi peserta didik akan aktif dalam proses pembelajaran dan menambah informasi dengan baik dalam satu waktu. Menurut Slameto (dalam Dewi, 2016: 5) Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* merupakan salah satu tipe dari *Cooperative Learning* yang bertujuan untuk melatih peserta didik belajar mandiri dan belajar berbicara, menyampaikan informasi kepada orang lain. Selain itu juga melatih kedisiplinan dan ketertiban peserta didik, serta menumbuhkan kemampuan berpikir. Daryanto dan Karim Syaiful (2017: 153) menyatakan “Peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur” mengenai model *Inside Outside Circle*.

Berdasarkan pengertian menurut ahli di atas, bahwa model *Inside Outside Circle* adalah model yang menggunakan lingkaran kecil dan besar. Dimana peserta didik mendapatkan informasi secara langsung dalam satu waktu. “Tujuan model pembelajaran ini adalah melatih siswa belajar mandiri dan berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain untuk menyampaikan informasi kepada orang lain” (Shoimin, 2014:88). ‘Selain itu juga melatih kedisiplinan dan ketertiban’ (Suprijono, 2010: 97).

Hal senada yang diungkapkan oleh Suyatno (dalam Megawati dkk, 2014: 8)

“tujuan model pembelajaran IOC adalah melatih siswa belajar mandiri dan belajar berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain. Selain itu, juga melatih kedisiplinan dan ketertiban”. Berdasarkan tujuan diatas dapat disimpulkan, tujuan dari model pembelajaran *Inside Outside Circle* untuk menjadikan peserta didik yang disiplin dalam menyampaikan informasi yang telah didapatkannya kepada peserta didik yang lain dan menjadikan peserta didik yang mandiri dalam proses pembelajaran yang tidak terus menerus mengandalkan guru.

Adapun langkah-langkah atau sintak pembelajaran model *Inside Outside Circle* (Daryanto dan Karim: 2017: 153-154):

1. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil menghadap keluar.
2. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.
3. Dua peserta didik yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
4. Kemudian peserta didik berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara peserta didik yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.
5. Sekarang giliran peserta didik berada di lingkaran besar membagi informasi. Demikian seterusnya.

Menurut Shoimin (2014: 90) model pembelajaran *Inside Outside Circle* ada beberapa keunggulan diantaranya:

1. Mendapatkan informasi yang berbeda pada waktu yang bersamaan.
2. Adanya struktur yang jelas dalam pembelajaran model *Inside Outside Circle* yang memungkinkan peserta didik untuk bertukar pikiran dengan pasangan. Tidak ada bahan yang dibutuhkan untuk strategi sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam pelajaran.
3. Dapat membangun sifat kerjasama antar peserta didik dan peserta didik lainnya yang berbeda dengan singkat dan teratur.

4. Model ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan.
5. Menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
6. Meningkatkan keterampilan komunikasi.

Menurut Shoimin (2014: 90) model pembelajaran *Inside Outside Circle* ada beberapa kelemahan diantaranya:

1. Proses pembelajaran membutuhkan ruang kelas yang besar.
2. Kegiatan pembelajaran berlangsung terlalu lama sehingga peserta didik tidak berkonsentrasi dan disalahgunakan untuk bercanda gurau.
3. Model pembelajaran *Inside Outside Circle* rumit untuk digunakan karena peserta didik yang tidak mudah untuk diatur dalam memberi informasi sesama peserta didik.
4. Model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lama ketika peserta didik mengkomunikasikan nya kepada peserta didik lainnya.

Motley dan Prasetyo (2014) berpendapat bahwa Komunikasi adalah transmisi informasi, baik bersifat verbal maupun non-verbal. (dalam Nana dan Pramono, 2019:3).

Levi (dalam Noviyanti, 2011: 86) menyatakan bahwa “Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk memahami sebuah materi, keterampilan komunikasi yang tinggi akan mempermudah peserta didik untuk berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data serta membuat laporan”. Komunikasi adalah membagi informasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Dengan berkomunikasi peserta didik atau yang lain akan menambah pengetahuan yang baru. Komunikasi sangatlah penting dalam ilmu pengetahuan, tanpa adanya komunikasi orang lain tidak akan tahu apa yang akan direncanakan dan apa yang akan diinformasikan.

Komunikasi merupakan dasar untuk memecahkan suatu masalah, peserta didik tidak dapat memecahkan masalah tanpa ada bantuan atau komunikasi dengan peserta didik lainnya. Penyampaian hasil belajar dengan tertulis maupun lisan dapat berupa grafik, tabel, data, diagram dan laporan untuk memecahkan masalah sehingga dapat

dipahami dan dimengerti. Pembelajaran IPA di SD bisa dilakukan dengan kegiatan secara langsung dan tidak langsung. Peserta didik dapat mengamati mengenai materi, dan secara langsung peserta didik mengenal alam. Keterampilan komunikasi dengan menggunakan model *Inside Outside Circle* menjadikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, karena dalam pembelajaran IPA peserta didik sehari-harinya berhubungan dengan alam.

Indikator dari keterampilan komunikasi terdapat dari beberapa sumber, diantaranya menurut Daryanto dan Karim (2017:54) dan jurnal Noviyanti Mery (2011:81-88) diantaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel. 2.1 Indikator Keterampilan Komunikasi**

Keterampilan Komunikasi	Indikator
Komunikasi adalah membagi informasi dua orang atau lebih untuk melakukan pertukaran informasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memembagi pikiran, informasi dan penemuan kepada orang lain.</li> <li>• Menjelaskan hasil percobaan atau penelitian.</li> <li>• Mendiskusikan hasil kegiatan mengenai suatu masalah atau suatu peristiwa.</li> <li>• Menyimpulkan.</li> </ul>

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Aqib (2006:13) “Dalam bahasa Inggris PTK diartikan dengan *Classroom Action Research* disingkat CAR, PTK pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946”. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan peneliti yaitu menggunakan model Kemmis dan Taggart.

#### 1. Perencanaan Tindakan

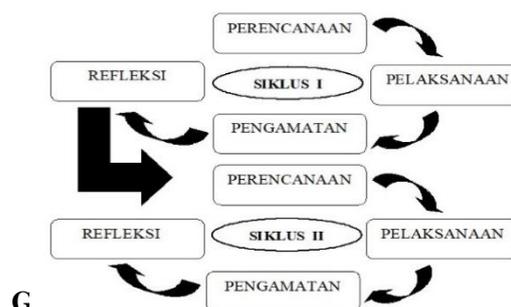
Tahapan perencanaannya yaitu, penyusunan RPP, membuat angket keterampilan komunikasi peserta didik, lembar observasi guru, peserta didik dan lembar observasi keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPA.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Menurut Komara dan Mauludin (2016: 77) “Model penelitian ini terdiri dari empat tahap kegiatan pokok, yaitu tahap perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), pengamatan atau observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Siklus penelitian ini berlangsung beberapa kali sampai tujuan yang di inginkan penelitian sudah tercapai”. Empat tahap kegiatan pokok PTK dapat menemukan suatu masalah yang dicarikan solusi terbaik berupa perencanaan perbaikan, pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan dengan disertai kegiatan observasi, lalu peneliti merefleksikan melalui diskusi sehingga menghasilkan tindakan berikutnya.

Menurut Susilowati (2018: 38) mengungkapkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan terhadapnya dan pembelajaran sebagai konsekuensi terjadi perubahan. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian dengan mengkombinasikan prosedur penelitian dan memberikan tindakan yang diberikan oleh guru atau peneliti untuk meningkatkan hasil belajar yang baik, atau untuk meningkatkan keterampilan yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Siklus penelitian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**G**  
**Mc. Taggart, Aqib (2011:8)**

Pelaksanaan tindakan ini mengimplementasi rencana tindakan di kelas yang diteliti sesuai dengan rumusan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan ini menggunakan model *Inside Outside Circle Circle*.

#### 3. Observasi Terhadap Tindakan

Peneliti memerlukan observer untuk membantu proses pelaksanaan penelitian di kelas 4A. Observer yang dibutuhkan peneliti pada proses penelitian ini berjumlah 6 orang.

#### 4. Refleksi Tindakan

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah deskriptif, karena terdapat analisis perbandingan antar siklus yang digunakan oleh peneliti. Terdapat dua siklus dalam Penelitian ini. Siklus I terjadi karena hasil penelitian belum mengalami peningkatannya yang telah ditentukan dari hasil pra siklus. Sedangkan siklus II merupakan penyempurnaan atau perbaikan dari hasil penelitian siklus I agar hasil semakin meningkat dan semakin lebih baik diberikan kepada peserta didik sebagai perbaikan dan perencanaan tindakan selanjutnya.

Partisipan pada penelitian ini yaitu siswa SDN Cimanggung 1 kelas IV A. Peneliti memilih penelitian di sekolah dengan jumlah seluruh siswa 38 siswa, untuk siswa yang diteliti berjumlah 38 orang, laki-laki 20 orang dan jumlah siswi perempuan 18 orang. Peneliti ingin memperbaiki masalah yang ada di kelas IV. Peneliti juga ingin mengetahui sikap dan karakteristik siswa yang ada di kelas tersebut. Dalam pembelajaran di kelas IV guru menggunakan pembelajaran tematik, akan tetapi peneliti hanya memfokuskan pada satu pembelajaran, yaitu pembelajaran IPA.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 April s/d 25 Mei 2019. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cimanggung 1 yang terletak di Jln

Selabintana No.48, Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Pengumpulan data merupakan proses pengambilan terhadap suatu data, lalu dikumpulkan menjadi data yang utuh. Pengumpulan data dilakukan untuk melaksanakan data dan informasi mengenai peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik melalui model *Inside Outside Circle*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan selama penelitian yaitu lembar observasi, lembar wawancara dan angket keterampilan komunikasi. Lembar observasi berupa lembar aktivitas guru dan peserta didik mengenai pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model *Inside Outside Circle*. Angket keterampilan komunikasi berjumlah 16 butir pernyataan dengan pernyataan 8 positif dan 8 pernyataan negatif. Teknik analisis data yang digunakan saat proses penelitian adalah teknik kuantitatif. Indikator ketercapaian penelitian ini dinyatakan berhasil jika keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPA mencapai 73%, baik dalam indikator keterampilan komunikasi maupun dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dikatakan berhasil apabila keterampilan komunikasi peserta didik dengan menggunakan model *Inside Outside Circle* berhasil atau melebihi indikator ketercapaian yang diinginkan peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebanyak dua siklus. Dalam setiap siklus terdapat dua pertemuan. Pelaksanaan siklus I pada tanggal 25-26 April 2019 dan siklus II pada tanggal 24-25 Mei 2019.

Adapun hasil kinerja guru pada siklus I menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2. 2 Ketercapaian Indikator Aktivitas Guru dengan Menggunakan**

## Model *Inside Outside Circle* pada siklus I dan II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1.	Membentuk lingkaran kecil	80 %	Sangat tinggi	90 %	Sangat Tinggi
2.	Membentuk lingkaran besar	70 %	Tinggi	90 %	Sangat Tinggi
3.	Bertukar informasi dari lingkaran kecil	80 %	Sangat tinggi	90 %	Sangat Tinggi
4.	Perputaran tempat	70 %	Tinggi	85 %	Sangat Tinggi
5.	Bertukar informasi dari lingkaran besar	80 %	Sangat tinggi	90 %	Sangat Tinggi
<b>Rata-rata</b>		78 %	Tinggi	90 %	Sangat

- Membentuk lingkaran kecil  
Guru kurang lantang dalam berbicara karena pembentukan langkah-langkah model *Inside Outside Circle* dilakukan di ruangan terbuka. Tahap ini memperoleh persentase 85%. Guru lebih lantang dalam berbicara yang menjadikan peserta didik lebih focus dengan suara yang dikeluarkan oleh guru, tahap ini memperoleh persentase 90%.
- Membentuk Lingkaran Besar  
Guru kurang tegas membimbing peserta didik dalam membentuk lingkaran, karena guru mengkondisikan peserta didik yang sudah membentuk lingkaran kecil untuk bisa diam di tempat. Pada tahapan ini, mencapai 80%. Guru lebih menunjukkan sikap lebih tegas ketika membimbing peserta didik dalam membentuk lingkaran besar, dan guru bisa mengkondisikan peserta didik yang sudah membentuk lingkaran kecil untuk bisa diam di tempat. Pada tahapan ini, mencapai 90%.
- Bertukar informasi dari lingkaran kecil  
Guru belum terampil ketika dalam memberikan instruksi ketika peserta didik bertukar informasi dengan

pasangannya. Keterampilan guru pada tahap ini memperoleh hasil 80%. Guru sudah terampil dalam memberikan instruksi ketika peserta didik bertukar informasi dengan pasangannya. Pada tahap ini memperoleh hasil persentase 90%.

#### 4. Perputaran Tempat

Guru kurang mengkondisikan peserta didik ketika pelaksanaan perputaran tempat yang menjadikan peserta didik kurang teratur. Skor tahapan ini sebesar 70%. Guru sudah mampu mengkondisikan peserta didik dan dapat diatur ketika terjadi perputaran tempat yang menjadikan perputaran tempat teratur dan rapih. Keberhasilan guru dalam tahapan ini sebesar 85%.

#### 5. Bertukar informasi dari lingkaran besar

Guru sebaiknya menggunakan media ketika proses pelaksanaan langkah-langkah untuk memberikan arahan kepada siswa ketika bertukar informasi. Pada tahapan ini mencapai 80%. Guru menggunakan peluit ketika peserta didik bertukar informasi dengan menggunakan aba-aba yang membuat peserta didik fokus. Adapun persentase keberhasilan guru pada tahapan ini mencapai 90%.

Adapun pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3 Ketercapaian Indikator Aktivitas Siswa dengan Menggunakan Model *Inside Outside Circle* Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1.	Membentuk lingkaran kecil	61 %	Tinggi	88 %	Sangat Tinggi
2.	Membentuk lingkaran besar	61 %	Tinggi	88 %	Sangat Tinggi
3.	Bertukar informasi dari lingkaran kecil	61 %	Sedang	88 %	Sangat Tinggi
4.	Perputaran tempat	61 %	Tinggi	88 %	Sangat Tinggi
5.	Bertukar informasi dari lingkaran besar	61 %	Tinggi	88 %	Sangat Tinggi
<b>Rata-rata</b>		78 %	Tinggi	90 %	88 %

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada tabel diatas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Membentuk lingkaran kecil  
Sebanyak 16 peserta didik membentuk lingkaran besar, masih ada peserta didik yang sulit untuk diarahkan ketika membentuk lingkaran. Kemampuan peserta didik dalam langkah ini memperoleh hasil persentase 61% dengan kategori sedang. Peserta didik dapat membentuk lingkaran kecil dengan baik tanpa adanya arahan dari guru yang menjadikan peserta didik terlihat mandiri ketika membentuk lingkaran kecil. Kemampuan peserta didik dalam langkah ini memperoleh hasil persentase 88% dengan kategori sangat tinggi.
2. Membentuk Lingkaran Besar  
Sebanyak 16 peserta didik membentuk lingkaran kecil, masih ada peserta didik yang bermain-main untuk diatur ketika membentuk lingkaran karena pembentukan lingkaran berada di luar kelas. Kemampuan peserta didik dalam langkah ini memperoleh hasil persentase 62% dengan kategori sedang.  
Hampir seluruh peserta didik serius dan disiplin ketika pembentukan lingkaran besar yang dilakukan di luar kelas. Kemampuan peserta didik dalam langkah ini memperoleh hasil persentase 87% dengan kategori sangat tinggi.
3. Bertukar informasi dari lingkaran kecil  
Peserta didik masih ada yang tidak serius ketika bertukar informasi mengenai materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Kemampuan peserta didik tahapan ini memiliki persentase 58% dengan kategori sedang. Peserta didik lebih mempersiapkan apa yang harus diinformasikan kepada teman diskusinya. Kemampuan peserta didik tahapan ini memiliki persentase 88% dengan kategori sangat tinggi.
4. Perputaran Tempat  
Sebagian peserta didik kurang fokus ketika guru mengarahkan peserta didik untuk berputar searah dengan jarum jam, akan tetapi peserta didik bermain-main ketika perputaran tempat dilakukan. Kemampuan peserta didik pada tahap ini memperoleh hasil persentase 61% dengan kategori tinggi. Peserta didik

lebih fokus ketika guru mengarahkan peserta didik untuk berputar searah dengan jarum jam, hanya beberapa peserta didik yang masih bingung ketika terjadi perputaran tempat. Kemampuan peserta didik pada tahap ini memperoleh hasil persentase 87% dengan kategori sangat tinggi.

5. Bertukar informasi dari lingkaran besar  
Sebagian peserta didik ketika perputaran tempat tidak mau menerima teman pasangannya untuk membagi informasi. Kemampuan peserta didik dalam langkah-langkah ini memperoleh hasil persentase 59% dengan kategori tinggi. Peserta didik sudah mau menerima teman pasangan untuk berbagi informasi walaupun berbeda jenis kelamin. Kemampuan peserta didik dalam langkah-langkah ini memperoleh hasil persentase 89% dengan kategori sangat tinggi.

Hasil lembar observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II yang diperoleh dari dua pertemuan dengan hasil rata-rata. Ketercapaian indikator pada siklus I yaitu 64 yang termasuk ke dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II yaitu 82 yang termasuk ke dalam kategori baik. Selain memaparkan aktivitas guru dan siswa, akan memaparkan mengenai keterampilan menulis deskripsi. Pencapaian pada penelitian dapat dilihat dari temuan dalam setiap indikator keterampilan menulis deskripsi pada pra siklus s/d siklus II. Berikut ini hasil tes menulis deskripsi dapat dilihat dalam diagram perbandingan setiap indikator pada gambar 1:

Hasil data pada gambar 1 maka dapat dilihat ketercapaian dari setiap indikator keterampilan menulis deskripsi siswa pada pra siklus-siklus II sudah menunjukkan peningkatan dari hasil sebelumnya. Siswa sudah tidak mengalami kesulitan pada setiap indikator menulis deskripsi yang mengakibatkan nilai yang diperoleh sudah maksimal. Berikut ini deskripsi pada setiap indikator yaitu:

1. Membagi pikiran, informasi dan penemuan kepada orang lain.  
Indikator ini terlihat ketika peserta didik membagi materi yang telah ditentukan kepada pasangannya. Perolehan persentase pada indikator ini adalah 59% dengan kategori cukup. Peserta didik

terlihat lebih aktif ketika mengkomunikasikan materi pembelajaran IPA yang telah dipelajari sebelumnya dan peserta didik semangat dalam membagi informasi kepada pasangannya. Perolehan persentase pada indikator ini adalah 87% dengan kategori sangat kuat.

2. Menjelaskan hasil percobaan atau penelitian.

Indikator ini terlihat ketika peserta didik mempraktikkan mendorong atau menarik meja yang terjadi karena adanya gaya dan gerak. Ketika peserta didik mengamati kegiatan tersebut diakhir pembelajaran peserta didik menuliskan hasil pengamatan. Indikator ini memperoleh hasil persentase 61% dengan kategori cukup. Indikator ini terlihat ketika peserta didik mempraktikkan media pembelajaran secara langsung. Ketika peserta didik mengamati kegiatan tersebut diakhir pembelajaran peserta didik menuliskan hasil pengamatan dengan baik. Indikator ini memperoleh hasil persentase 85% dengan kategori sangat kuat.

3. Mendiskusikan hasil kegiatan mengenai suatu masalah atau suatu peristiwa.

Indikator ini terjadi ketika peserta didik mendiskusikan materi yang sudah diberikan guru ketika pembelajaran, yang di akhir pembelajaran peserta didik mandiri untuk merangkum hasil yang sudah didiskusikan. Indikator ini memperoleh hasil persentase 61% dengan kategori cukup. Indikator ini terjadi ketika peserta didik lebih mandiri ketika mendiskusikan materi yang sudah diberikan guru ketika pembelajaran, yang di akhir pembelajaran peserta didik merangkum hasil yang sudah didiskusikan. Indikator ini memperoleh hasil persentase 81% dengan kategori sangat kuat.

4. Menyimpulkan.

Indikator ini terjadi ketika di akhir pembelajaran, peserta didik berani untuk melaporkan hasil dikusi di depan kelas. Indikator ini memperoleh hasil persentase 63% dengan kategori kuat. Peserta didik berani untuk melaporkan hasil dikusi di depan kelas dengan baik dan jelas tanpa adanya bimbingan guru. Indikator ini memperoleh hasil persentase 87% dengan kategori sangat kuat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai penerapan model *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas tinggi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Model *Inside Outside Circle* dalam pembelajaran IPA

Penerapan proses pembelajaran IPA telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model *Inside Outside Circle* yang terdapat lima tahapan diantaranya membentuk lingkaran kecil, membentuk lingkaran besar, bertukar informasi dari lingkaran kecil, perputaran tempat dan bertukar informasi dari lingkaran besar. Proses pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari pelaksanaan siklus I ke siklus II. Pada pelaksanaan siklus I dengan penerapan model *Inside Outside Circle* sudah cukup baik, akan tetapi terdapat beberapa temuan yang harus diperbaiki sehingga pelaksanaan pada siklus I belum maksimal. Pada pelaksanaan siklus II sudah menerapkan dan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus I yang sudah disesuaikan dengan tiap indikator dan refleksi pada siklus I. Sehingga pelaksanaan siklus II dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil pelaksanaan model *Inside Outside Circle* dan observasi yang telah dilaksanakan oleh teman sebaya, bahwa pada siklus I kinerja guru memperoleh hasil rata-rata persentase 78% dan siklus II 90%. Sedangkan hasil rata-rata persentase aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPA melalui model *Inside Outside Circle* pada siklus I 60% dan siklus II sebesar 88%.

2. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA melalui model *Inside Outside Circle*

Keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran IPA mengenai gaya dan gerak suatu benda di kelas IV dengan menggunakan model *Inside Outside Circle* adanya peningkatan disetiap indikatornya, yang menunjukkan bahwa peserta didik adanya peningkatan komunikasi dengan peserta didik yang lain dan peserta didik

aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat diketahui berdasarkan angket keterampilan komunikasi peserta didik. Adapun perolehan persentase keterampilan komunikasi peserta didik pada indikator pertama yakni membagi pikiran, informasi dan penemuan kepada orang lain dengan perolehan persentase siklus I sebesar 59% dan siklus II 87%. Kedua, menjelaskan hasil percobaan

atau penelitian pada siklus I 61% dan siklus II 84%. Ketiga, mendiskusikan hasil kegiatan mengenai suatu masalah atau suatu peristiwa pada siklus I 61% dan siklus II 81%. Keempat, menyimpulkan pada siklus I 63% dan siklus II 87%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, T. (2016). *Gaya Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan guru sekolah dasar edisi 16 tahun ke-5, hlm. 1572-1583.
- Aulia, dkk. (2018). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Storytelling*. Manajerial, 3 (4), hlm. 1-14.
- Aqib, Z. dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Daryanto & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dewi, C. (2016). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Percakapan Telepon Siswa Sekolah Dasar Kelas 3 dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle*. Bahastra, 35 (2), hlm. 1-12.
- Indriani & Suranto. Komunikasi Eduktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Kearsipan Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Bhakti Karya I Magelang, hlm. 126-135.
- Komara, Endang, M.Si dan Mauludin, Anang, S.Ag., M.Pd. (2016). *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru*. Bandung: PT Refika AditamaLickona.
- Marfuah. (2017). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Social, 26 (2), hlm. 148-160.
- Megawati, dkk. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle (IOC) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014 Di Gugus VII Kecamatan Sawan*. E-journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 2 (1), hlm. 1-10.
- Nana & Pramono. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif & Komunikasi Ilmiah Siswa Kelas X MIA I SMA Negeri 1 Ciamis Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry*. Diffraction, 1 (1), hlm. 1-10.
- Noviyanti, M. (2011). *Pengaruh Motivasi Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Tutorial Online Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Makuliah Statistika Pendidikan*. Jurnal Pendidikan, 12 (2), hlm. 80-88.
- Prihatini & Rostika. (2019). *Pemahaman Guru Tentang Pendekatan Saintifik Dan Implikasinya Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. eduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar, 11(1), hlm. 86-94.
- Putri, dkk. (2017). *Penerapan Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Energi Bunyi*. Jurnal Pendidikan ilmiah, 2 (1), hlm. 201-210.

- Rustaman, N. (2016). *Pembelajaran Sains Masa Depan Berbasis STEM EDUCATION*. Prosiding Seminar Nasional Biologi Edukasi 2016: SEMNAS BIO-EDU I, hlm. 1-224.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Susilowati, D. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran*. *Edunomika*, 2 (1), hlm. 36-46.
- Widyanti, dkk. (2017). *Kecenderungan Kualitas Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Sukasada Kabupaten Buleleng*. *E-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5 (2), hlm. 1-10.